

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang cukup besar mulai dari perilaku, pola interaksi, dan budaya bangsa. Pada masa saat ini banyak orang yang lebih tertarik pada budaya asing yang lebih modern, menjadi tantangan dalam melestarikan keberagaman budaya bangsa, termasuk seni tradisional seperti pantun.

Pantun sebagai bentuk komunikasi lisan, menggambarkan kesantunan dan kekayaan budaya Melayu tanpa menyakiti perasaan. Menurut Harun (2012:164), pantun menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi nonformal. Sedangkan menurut Sumaryanto (2019:12) pantun adalah puisi empat baris setiap bait.

Pantun dalam konteks komunikasi lisan Melayu, kaya akan bahasa berkias, pendidikan, dan hiburan, terutama dalam acara perkawinan Melayu di desa pantai gemi. Sebagai warisan nenek moyang, pantun tidak hanya menjadi medium sosialisasi nilai-nilai budi dan adab, tetapi juga mengandung falsafah keindahan Melayu. Ini mencerminkan simbolisme untuk mengajarkan manusia Sambah mengenal dirinya dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Tuhan. (Borhan, 2008; Hamid, 2011).

Keindahan pantun Melayu tidak hanya terletak pada bunyi dan rima retorik, tetapi juga dalam estetika makna tersirat di dalamnya. Makna simbolik pantun sering menjadi satire dan perumpamaan, berfungsi sebagai tunjuk ajar atau nasihat kepada penikmatnya. Dalam tradisi mulang-mulangkan, pertunjukkan

berbalas pantun sering mencerminkan makna simbolik pantun Melayu Sambas, yang berakar pada estetika dalam dan pemikiran keislaman sebagai falsafah dalam tunjuk ajar Melayu.

Dalam seminar Melayulogi tahun 1985 di Tanjung Pinang, konsep Melayu dibahas dengan serius, dan hasilnya menyepakati definisi Melayu sebagai individu yang beragama Islam, berbahasa Melayu/Indonesia, berbudaya/resam Melayu, tinggal di kawasan Melayu, dan mengaku sebagai Melayu. Berbeda dengan kelompok etnik lain di Indonesia, kelompok Melayu lebih menitikberatkan pada faktor sosial budaya daripada genetik atau ikatan keturunan.

Suku Melayu merujuk pada kelompok yang menggunakan bahasa Melayu, tersebar di Malaysia, pesisir timur Sumatera, pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, dan pulau-pulau di Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, sekitar 15% populasi suku Melayu, terutama di Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat.

Dalam pernikahan yang berbeda suku tetapi suku Melayu di Desa Pantai Gemi masih tetap mempertahankan adat istiadat. Acara pesta perkawinan Desa Pantai Pemi masih menggunakan budaya pantun. Pantun diucapkan ketika para pengantin ingin di pertemukan berada di palang pintu, dan ritual nasi hadap-hadapan. Oleh karena itu, pantun Melayu di Desa Pantai Gemi bukan hanya sekedar menghibur tetapi juga menganut nilai-nilai adab dan akal budi Melayu yang sangat tinggi.

Pantun yang megandung makna simbolik mengajarkan masyarakat Desa Pantai Gemi dalam mengenal dirinya menjalani kehidupan rumah tangga. Salah satu pantun yang sangat penting yaitu "Pantun Palang Pintu" dan "Pantun Nasi

Hadap-hadapan” yang disebut dengan pantun acara pernikahan, makna simbolik pantun Melayu di Desa Pantai Gemi mengajarkan pemikiran yang bersungguh-sungguh dalam pernikahan dari kedua belah mempelai.

Kegiatan dalam pesta perkawinan suku Melayu di Desa Pantai Ggemi, terutama suku Melayu dengan budaya berbalas pantun karena berbalas pantun merupakan budaya yang turun temurun yang tidak akan terpisahkan dari suku Melayu terutama di Desa Pantai Gemi. Budaya berbalas pantun tidak hanya dilakukan di acara pesta perkawinan saja, tetapi di acara lain juga, seperti menyambut tamu, acara besar, atau lainnya.

Pada sistem pesta perkawinan di Desa Pantai Gemi, berbalas pantun di sampaikan dengan syair yang indah dengan durasi 20 menit baik antar tamu, mempelai pria, ataupun tuan rumah menggunakan budaya berbalas pantun. Biasanya berbalas pantun dimulai dengan perwakilan dari pihak mempelai pria yang biasa di panggil komunikator budaya.

Pada berbalas pantun itu komunikator budaya dalam acara pesta perkawinan memperkenalkan dengan menyambut pantun nasehat ataupun pantun modern. Misalnya pihak pria menasehati pihak wanitanya. Dengan pantun nasehat untuk kehidupan yang akan ditempuh kedepannya, karena pihak lelaki tersebut dijadikan suami atau pemimpin keluarga.

Pantun nasehat diatas adalah yang dulunya hidup sendiri setelah menikah hidup berdua dan bersama-sama dalam menghadapi masalah, dan tetap ada dikala susah maupun senang. Tradisi berbalas pantun di Desa Pantai Gemi pada acara pesta perkawinan menggunakan tata cara bahasa yang sopan. Di selingi juga dengan

canda yang membuat para tamu pesta perkawinan ikut tersenyum saat mendengarkan pantun tersebut.

Acara pesta perkawinan suku Melayu masih dilakukan di Desa Pantai Gemi karena menurut desa itu yang mayoritasnya suku Melayu sangat penting menjaga warisan budaya. Pantun yang dilakukan di desa tersebut sebagai bentuk ekspresi seni sastra lisan yang membuat acara tersebut menjadi lebih indah. Adanya berbalasa pantun pengantin dan para tamu undangan dapat saling menyampaikan pesan, pujian, atau harapan dengan gaya bahasa khas Melayu.

Tradisi berbalas pantun sudah ada sejak dahulu di acara pesta perkawinan suku Melayu di Desa Pantai Gemi, dan sampai sekarang masih menggunakan adat seperti itu walaupun sekarang zamannya sudah berbeda, tetapi adat tersebut masih dilakukan untuk acara pesta perkawinan, karena suku Melayu di desa pantai gemi masih kental dengan adat suku tersebut, dan masih menjaga budayanya sampai saat ini.

Dalam acara pesta perkawinan suku Melayu di Desa Pantai Gemi, tradisi berbalas pantun menjadi salah satu aspek yang mendalam. Sebelum pertemuan pengantin laki-laki ke pengantin wanita, para ahli pantun yang memimpin sesi ini dengan berbalas-balasan pantun. Mempelai laki-laki membawa satu ahli pantun dan mempelai wanita membawa satu ahli pantun juga. Ada tiga pintu gerbang agar mempelai laki-laki bisa berjumpa dengan wanitanya. Untuk membuka gerbang pertama dengan cara berbalas-balasan pantun, dan begitu pun untuk membuka gerbang kedua, ketiga, sampailah bertemu dengan pengantin perempuan tersebut. Berbalas pantun di Desa Pantai Gemi masih dilakukan dalam acara pesta perkawinan dan acara lainnya walaupun sudah berubah zaman.

Berdasarkan dari pengamatan tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Tradisi Berbalas Pantun Dalam Acara Pesta Perkawinan Suku Melayu Di Desa Pantai Gemi Kabuapten Langkat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan suku Melayu di Desa Pantai Pantai Gemi?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Tradisi berbalas pantun pada acara pesta perkawinan di Desa Pantai Gemi.
2. Jenis pantun modern dalam acara pesta perkawinan suku Melayu di Desa Pantai Gemi.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan suku Melayu di Desa Pantai Gemi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam hal pendidikan dalam rangka memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi data bagi kepustakaan Universitas Malikussaleh untuk penelitian yang akan datang.

3. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai ilmu tambahan dalam memperdalam pengetahuan Ilmu Komunikasi dan pengalaman tentang tradisi berbalas pantun dalam acara pesta perkawinan suku Melayu..

1.5.2 Secara Praktis

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variable yang berbeda.
2. Bagi Akademis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dan semoga penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti dan seluruh pihak terkait.
3. Bagi Masyarakat, Mendapat pengetahuan mengenai makna tentang budaya lokal yang saat ini sudah semakin pudar agar semakin dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya dan senantiasa menjaga, mempertahankan kembali dan tetap melestarikan budaya lokal tersebut.